



**PENGEMBANGAN BUKU BACAAN CERITA RAKYAT TEGAL
SEBAGAI BAHAN PENGAYAAN PEMBELAJARAN
BAHASA JAWA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Anggara Yogi Candra Dewi

NIM : 2601409048

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

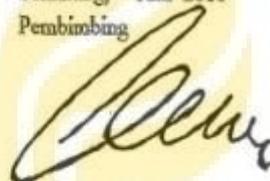
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Skripsi dengan judul Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Tegal
Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa telah disetujui oleh
pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.*

Semarang, Juni 2016
Pembimbing



Bambang Idiatmoko, M.Si., Ph.D
NIP 195801081987031004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Tegal* sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

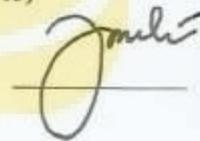
Hari : Selasa

Tanggal : 21 Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi

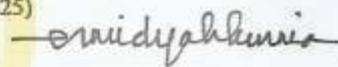
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum (196107041988031003)

Ketua



Ermi Dyah Kurnia S.S., M.Hum (197805022008012025)

Sekretaris



Sucipto Hadi Purnomo S.Pd., M.Pd (19208062005011002)

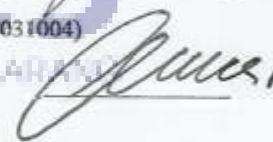
Penguji I

Ucik Fuadhiyah S.Pd. M.Pd (198401062008122001)

Penguji II

Drs. Bambang Indiatmoko M.Si., Ph.D (195801081987031004)

Penguji III / Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

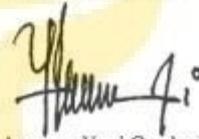


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Tegal Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016



Anggara Yogi Candra Dewi
NIM 2601409048

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Jangan takut pada kegagalan, karena sukses sejati adalah akumulasi dari kegagalan yang mampu kita atasi (Andrie Wongso SDTT. TBS).
- Kesanggupan orang berbeda-beda, untuk itu jangan mencerca bila tidak bisa melakukannya (Dik Doank).
- Menjadi sukses di depan orang-orang yang merendahkan anda adalah balas dendam yang terbaik (Hitam Putih).



**Skripsi ini kupersembahkan sebagai
bukti dan baktiku kepada :**

1. Bapak Suseto dan Ibu Siti Rokhati
sebagai nafas hidupku.
2. Ketiga Saudaraku, Carolinna Seto
Kusumasari, Vitria Sukmawati dan
Reza Baharuddin Yusuf.
3. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas anugerah yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Tegal Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa.*

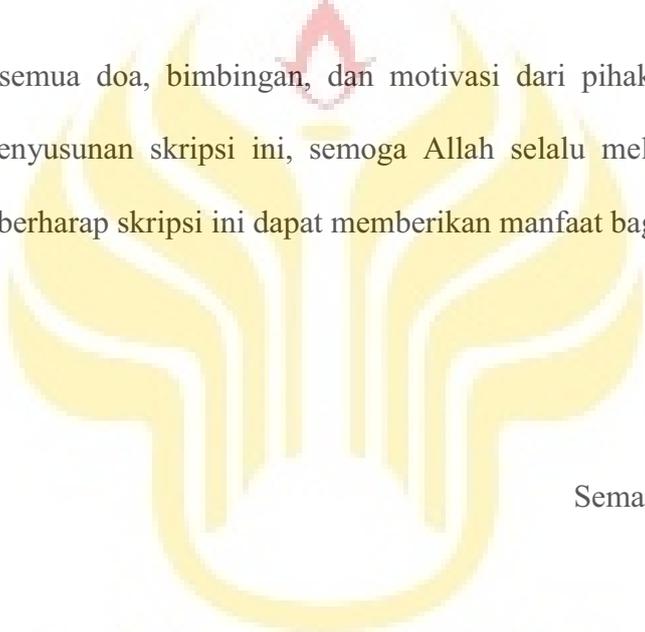
Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Bambang Idiatmoko, M.Si., Ph.D. Selaku pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Sucipto Hadi Purnomo S.Pd, M.Pd. selaku dosen penguji 1, dan Ucik Fuadhiyah S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji 2.
3. Drs. Widodo M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
5. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah mencurahkan ilmu kepada peneliti.
7. Kepala SMP Negeri 2 Bojong dan MTs NU Nurul Huda yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi dan penelitian.

8. Bapak dan Ibu guru yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Orang-orang terkasih dan terdekat Yoga Indra Swastika P. dan para sahabatku yang selalu membantu dalam segala hal.
10. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2009.
11. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas semua doa, bimbingan, dan motivasi dari pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, Juni 2016



UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Dewi, Anggara Yogi Candra. 2016. *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Tegal Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Bambang Idiatmoko, M.Si., Ph.D.

Kata kunci: pengembangan, buku bacaan, cerita rakyat

Bahasa Jawa terdiri atas beberapa dialek yang berbeda-beda. Salah satunya yang ada di Kabupaten Tegal, mempunyai dialek yang berbeda dengan Solo, Jogjakarta, dan Semarang. Sementara, pembelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Tegal kebanyakan masih menggunakan buku atau LKS berbahasa Jawa dialek Solo, Jogjakarta atau Semarang. Seperti halnya pada pembelajaran membaca cerita rakyat, materi bacaannya mengenai cerita rakyat dari daerah di luar Kabupaten Tegal. Buku dan LKS tersebut kurang kontekstual jika digunakan di Kabupaten Tegal. Dari hasil survai yang dilakukan peneliti, sudah ada buku bacaan cerita rakyat Kabupaten Tegal. Jumlah buku tersebut terbatas dan masih menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengembangkan buku bacaan cerita rakyat bahasa Jawa dialek Tegal berbasis kontekstual. Buku bacaan yang dikembangkan ceritanya berhubungan dengan Kabupaten Tegal. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dialek Tegal.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah deskripsi hasil angket kebutuhan prototipe buku bacaan cerita rakyat Tegal sebagai bahan pengayaan pembelajaran bahasa Jawa, (2) Bagaimanakah prototipe buku bacaan cerita rakyat Tegal sebagai bahan pengayaan pembelajaran, (3) Bagaimanakah hasil uji validasi prototipe buku bacaan cerita rakyat Tegal sebagai bahan pengayaan pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan buku bacaan cerita rakyat bahasa Jawa berbasis kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Prosedur penelitian yang dilakukan adalah analisis potensi dan masalah, pengumpulan data/informasi, desain produk, validasi desain/uji ahli, dan revisi prototipe/desain. Data dalam penelitian ini adalah data survai kondisi buku bacaan yang sudah ada, deskripsi angket kebutuhan dan deskripsi uji ahli. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang meliputi angket observasi, angket kebutuhan dan angket uji ahli. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan deskripsi hasil dari angket kebutuhan terhadap prototipe buku bacaan cerita rakyat yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Buku bacaan cerita rakyat yang dihasilkan yaitu dengan judul "*Cerita Sekang Tegal*", berisi bacaan cerita rakyat dari Tegal. Isi bacaan dalam buku tersebut meliputi, *Asal-Usule Kutha Slawi, Ki Gedhe Sebayu, Wangan Jimat (Bendhungan Kali Gung), Asal-Usule Kutha Tegal, Guci, Sunan Panggung, dan Mbah Gringsing*. Bacaan disertai dengan gambar ilustrasi yang diberi warna yang menarik. Bacaan yang dikembangkan mengandung pesan moral sesuai dengan

ketentuan penyusunan buku pengayaan. Setelah buku bacaan disusun selanjutnya dilakukan validasi kepada ahli. Dari validasi tersebut kemudian dilakukan beberapa perbaikan sesuai dengan saran dari uji ahli. Perbaikan tersebut diantaranya yaitu perbaikan pada bagian isi buku, bagian penyajian buku, dan bagian kebahasaan. Prototipe yang telah direvisi kemudian dijilid dalam bentuk buku berukuran sedang (A5).

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti. Saran tersebut diantaranya sebagai berikut. Pertama, bagi guru bahasa Jawa di Kabupaten Tegal, Buku Cerita Rakyat Tegal dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran. Kedua, siswa dapat membaca buku Cerita Rakyat Tegal ini sebagai tambahan pengetahuan mengenai cerita rakyat di Tegal. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji efektifitas buku Cerita Rakyat Tegal. Selain itu, penelitian lanjutannya mengenai cerita rakyat di Tegal akan meningkatkan kualitas buku agar lebih baik lagi dan benar-benar dapat digunakan di sekolah.



SARI

Dewi, Anggara Yogi Candra. 2016. *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Tegal Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Bambang Idiatmoko, M.Si., Ph.D.

Tembung pangrunut : pengembangan, buku wacan, cerita rakyat

Basa Jawa kuwe kasusun saka dhialek sing beda-beda. Salah sijine kuwe sing ana ning Kabupaten Tegal, duwe dhialek sing beda karo dialek Solo, Jogjakarta, utawa Semarang. Pasinaon sing ana ning Kabupaten Tegal akehe esih nggunaaken buku utawa LKS sing nganggo basa Solo, Jogja utawa Semarang. Kayadene ning pasinaon maca cerita rakyat. Materi pasinaone kuwe nganggo wacan cerita rakyat saka wilayah njaba Tegal. Buku lan LKS kuwe mau kurang kontekstual yen digunaaken kanggo pasinaon ning Kabupaten Tegal. Asil saka panaliten, wis ana buku *foklore Tegal*, nanging cacah esih sethithik lan esih nggunaake basa Indonesia. Adhedhasar nduwur mau, peneliti pengin ngembangake buku wacan cerita rakyat basa Jawa *basis kontekstual*. Buku wacan sing dikembangake ceritane ana hubungane karo daerah Kabupaten Tegal. Basa sing digunaake yaiku basa Jawa dhialek Tegal.

Adhedhasar jlentrehan ing nduwur, *rumusan masalah* ing panaliten kiye yakuwe (1) pimen *deskripsi angket kebutuhan prototipe* buku wacan cerita rakyat Tegal, (2) pimen *prototipe* buku wacan cerita rakyat Tegal (3) pimen hasile *uji validasi prototipe* buku wacan cerita rakyat Tegal. *Tujuan* panaliten iki kanggo ngembangake buku wacan cerita rakyat basa Jawa *basis kontekstual*.

Panaliten iki adhedhasar *pendekatan penelitian pengembangan (research and development)*. *Prosedur* panaliten kang dilaksanaaken ya kuwe *analisis potensi lan masalah, kumpulan data lan informasi, desain produk, validasi desain / uji ahli, lan revisi prototipe / desain*. Data ing panaliten yakuwe *data survai kondisi* buku wacan sing wis ana, *deskripsi angket kebutuhan lan deskripsi uji ahli* data diklumpuke nganggo angket, yakuwe arupa *angket observasi, angket kebutuhan, lan angket uji ahli*. *Teknik analisis data* ing panaliten kiye nggunaake *teknik deskriptif kualitatif*.

Panaliten kiye ngasilake *deskripsi hasil angket uji kebutuhan prototipe* buku wacan cerita rakyat Tegal buku wacan cerita rakyat sing trep kanggo kebutuhane siswa lan guru. Buku wacan cerita rakyat sing diasilake yakuwe kanthi irah-irahan “Cerita Sekang Tegal” kang ngemot wacan cerita rakyat sing ana ing Tegal. Wacane yakuwe, Asal-Usule Kutha Slawi, Ki Gedhe Sebayu, Wangan Jimat (Bendungan Kali Gung), Asal-Usule Kutha Tegal, Guci, Sunan Panggung, lan Mbah Gringsing. Wacan kiye dibarengi karo *gambar ilustrasi* diwei warna sing apik. Wacan sing dikembangake ngemot pesen moral kang trep karo *katentuan penyusunan buku pengayaan*. Sawise buku wacan cerita rakyat Tegal kasusun, banjur *validasi* maring ahli. Sekang *validasi* kuwe banjur ana sing perlu didandani. Sing kudu didandani yakuwe isi buku, *penyajian* buku, karo bahasane. *Prototipe* wis didandani banjur dijilid dadi buku ukuran sedheng (A5).

Adhedhasar asil saka panaliten kiye ana saran saka panaliti. Sarane sing pertama, kanggo guru Basa Jawa ning Kabupaten Tegal, buku wacan Cerita Rakyat Tegal bisa digunaake kanggo *reverensi* ning sajrone pasinaon. Kaping pindho, siswa bisa maca buku Cerita Rakyat Tegal kiye kanggo tambahan pengetahuan sing nyangkut cerita rakyat ning Tegal. Kaping telu, kanggo panaliti sateruse, panaliten kiye bisa diterusna nganggo nguji *efektifitas* buku Cerita rakyat Tegal. Panaliten lanjutane arep ningkatake kualitas buku supaya luwih apik lan bener-bener bisa digunaake ing sekolahan.



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3. Pembatasan Masalah.....	9
1.4. Rumusan Masalah.....	9
1.5. Tujuan Penelitian.....	10
1.6. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	13
2.1. Kajian Pustaka.....	13
2.2. Landasan Teoretis.....	19

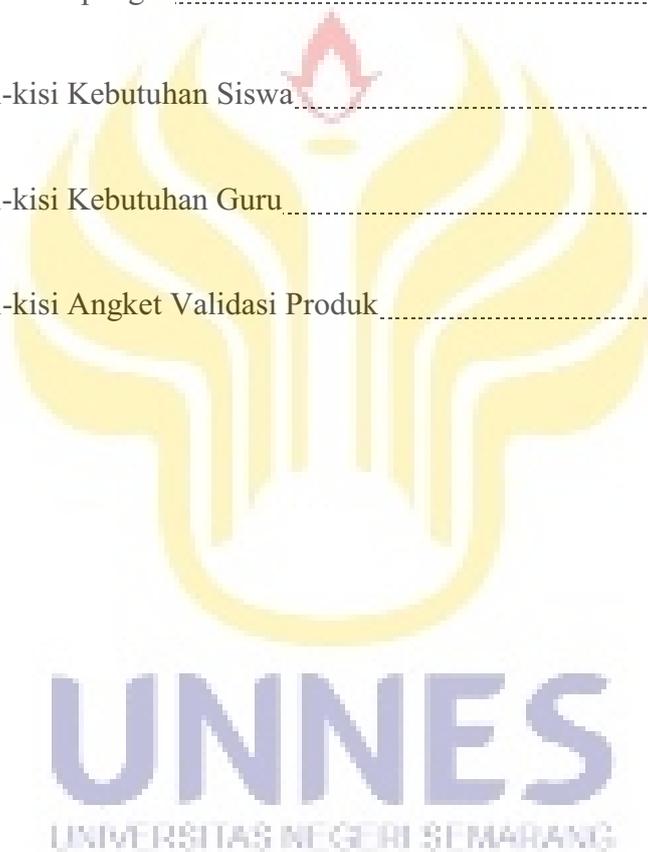
2.2.1. Buku Bacaan.....	19
2.2.2. Buku Berbasis Kontekstual.....	21
2.2.3. Cerita Rakyat.....	22
2.3. Pengembangan Buku Cerita Rakyat Sebagai Pengayaan Pembelajaran	29
2.4. Konsep Buku Teks.....	30
2.5. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1. Pendekatan Penelitian.....	37
3.2. Prosedur Penelitian.....	37
3.3. Data dan Sumber Data.....	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV PROSES PENGEMBANGAN BUKU CERITA RAKYAT TEGAL SEBAGAI BAHAN PENGAYAAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA.....	54
4.1. Deskripsi Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Guru.....	54
4.2. Komponen Awal.....	56
4.1.1 Sampul Depan.....	56
4.1.2 Sampul Dalam dan Identitas Pengarang.....	59
4.1.3 Pengantar dan Daftar Isi.....	60
4.3. Komponen Isi.....	62

4.3.1.Materi Bacaan.....	62
4.3.2.Penyajian Materi.....	71
4.3.3.Bahasa.....	79
4.3.4.Grafika.....	79
4.4. Komponen Akhir.....	85
BAB V PENUTUP.....	87
5.1 Simpulan.....	87
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data dan Sumber Data	43
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen pada Penelitian.....	44
Tabel 3. Kisi-kisi Angket Observasi Kondisi Buku Bacaan Cerita Rakyat yang Beredar di Lapangan.....	45
Tabel 4. Kisi-kisi Kebutuhan Siswa.....	47
Tabel 5. Kisi-kisi Kebutuhan Guru.....	48
Tabel 6. Kisi-kisi Angket Validasi Produk.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Sampul Depan.....	58
Gambar 2 : Perbaikan Sampul Depan.....	58
Gambar 3 : Sampul Dalam.....	59
Gambar 4 : Perbaikan Sampul Dalam.....	59
Gambar 5 : Pengangkatan Ki Gedhe Sebayu Oleh Bupati Pemalang.....	81
Gambar 6 : Perbaikan Pengangkatan Ki Gedhe Sebayu Oleh Bupati Pemalang.....	81
Gambar 7 : Sunan Gunung Jati Sedang Menancapkan Tongkat.....	82
Gambar 8 : Perbaikan Sunan Gunung Jati Sedang Menancapkan Tongkat.....	82
Gambar 9 : Nyi Kasur dan Gringsing Menemukan Telur.....	83
Gambar 10 : Perbaikan Nyi Kasur dan Gringsing Menemukan Telur.....	83
Gambar 11 : Sampul Belakang.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Hodgson dalam Tarigan, 2008:7). Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Terdapat pula proses dalam keterampilan membaca menafsirkan makna kata-kata yang ada di dalam tulisan. Pembelajaran Bahasa Jawa pada hakikatnya dilaksanakan untuk membantu siswa memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra Jawa dengan baik. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kemampuan bersastra dititikberatkan pada kemampuan untuk mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra Jawa.

Untuk mendukung kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa, buku teks harus disediakan sekolah. Buku-buku tersebut dapat berbentuk cerita, informasi faktual, ilmu pengetahuan dan bentuk karya sastra seperti geguritan, tembang

dan sebagainya. Kelangkaan buku-buku berbahasa Jawa di sekolah-sekolah baik di SD maupun di SMP saat ini belum banyak diperhatikan oleh pihak sekolah maupun pemerintah. Ketersediaan bahan bacaan berbahasa Jawa di Perpustakaan sekolah perlu diperhatikan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa sebagai bahasa yang menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia.

Kegiatan belajar-mengajar di kelas membutuhkan perangkat pembelajaran yang beraneka ragam. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya kegiatan bertatap muka, melainkan sebuah kegiatan yang terpadu dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi diperlukan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut merupakan sesuatu yang sifatnya saling melengkapi yang didasarkan pada kurikulum tertentu. Perangkat pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat penting sehingga ketentuan semacam ini menjadi salah satu bahasan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008 yang menerangkan mengenai buku sebagai salah satu perangkat pembelajaran. Segala ketentuan tentang buku dari penulisan buku khususnya buku pelajaran, jenis buku, hingga pengawasan buku dalam peredarannya.

Menurut Prastowo (2012:6) yang memaparkan sebuah realita di dunia pendidikan yang berkaitan dengan kondisi guru dan dosen. Para guru dan dosen seringkali menggunakan bahan ajar buatan pabrik yang diperjualbelikan bebas. Padahal, mereka tahu bahwa bahan ajar yang mereka gunakan tidak sesuai dengan konteks dan kondisi sosial budaya peserta didik. Dua fakta di atas menunjukkan bahwa peredaran buku pelajaran saat ini mengalami kendala baik dari segi

kuantitas maupun kualitas. Dari segi kuantitas yaitu jumlah buku yang beredar kurang mencukupi untuk semua mata pelajaran yang ada dan jumlah peserta didik. Kendala lainnya yaitu dari segi kualitas buku yang kurang sesuai dengan kurikulum dan kondisi sosial budaya masyarakat pengguna buku tersebut.

Menurut Muslich (2010:12), berpendapat bahwa buku teks sangat penting bagi pembelajaran tetapi jangan sampai guru menjadikan buku teks sebagai patokan. Saat ini buku teks pelajaran lebih menekankan pada kemampuan kecerdasan intelektual siswa dan kurang membahas mengenai kecerdasan emosional atau kecerdasan sosial. Buku teks pelajaran yang seperti itu cenderung membosankan. Oleh karena itu, perlu pengadaan buku yang berkualitas termasuk buku-buku sumber/buku referensi/buku pengayaan yang bisa digunakan oleh guru untuk melakukan inovasi pembelajaran.

Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tentang buku-buku pendidikan (2004:4) mengungkapkan empat jenis, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Klasifikasi ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) Buku Teks Pelajaran; (2) Buku Pengayaan; (3) Buku Referensi; dan (4) Buku Panduan Pendidik.

Kegiatan proses belajar mengajar, kehadiran buku sangat penting. Buku memberikan acuan kepada guru tentang apa saja yang harus diajarkan. Buku juga membantu siswa dalam belajar di kelas. Siswa bisa memahami lebih detail lagi penjelasan dari guru dengan membaca buku. Buku juga mengingatkan siswa jika lupa dengan materi yang telah diajarkan di sekolah. Buku membantu siswa bisa mempelajari kembali materi yang telah diajarkan. Pada pembelajaran membaca, hasil pertama diperlukan adanya buku teori-teori membaca. Pembelajaran juga perlu adanya media berupa buku bacaan yang digunakan siswa untuk praktek membaca. Mengingat pentingnya buku dalam pendidikan, maka pemerintah menerapkan kebijakan agar setiap sekolah memiliki buku ajar untuk siswa. Kebijakan tersebut bertujuan meningkatkan mutu dan mencapai tujuan pendidikan. Untuk merealisasikan kebijakan tersebut, Dinas Pendidikan Nasional (Depdiknas) membuat aturan-aturan pembuatan buku ajar. Aturan-aturan tersebut berupa standar isi buku. Standar isi berkaitan dengan kesesuaian isi dengan kurikulum. Pemerintah juga membuat beberapa buku teks untuk diberikan kepada sekolah-sekolah. Ada beberapa buku elektronik dari pemerintah yang bisa diunduh oleh sekolah dan dijadikan sebagai bahan ajar.

Buku-buku sastra tradisional seperti cerita rakyat yang berbahasa Jawa merupakan salah satu buku yang dapat dijadikan literatur dalam memahami struktur bahasa, sastra Jawa, dan apresiasi terhadap sastra Jawa itu sendiri. Pendidikan berkarakter budaya Tegalana bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal seperti cerita rakyat setempat, kesenian daerah dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai budaya dan moral dapat dilakukan melalui upaya komunikasi. Kegiatan

membaca dan mengapresiasi cerita rakyat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi. Pemahaman dan penanaman nilai-nilai melalui cerita rakyat akan lebih memberikan kesan yang mendalam sehingga akan mudah pula diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa cerita rakyat dan pembentukan karakter berwawasan kearifan lokal memiliki tujuan yang sejalan yaitu membentuk manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur.

Buku teks yang dibuat oleh pemerintah hanya mencakup mata pelajaran inti saja. Mata pelajaran bahasa Jawa yang merupakan pelajaran muatan lokal tidak memiliki buku elektronik (BSE). Buku teks bahasa Jawa hanya dibuat oleh pihak swasta. Meskipun buku tersebut sudah melalui proses seleksi, terkadang masih belum sesuai standar isi. Buku teks yang dibuat juga masih belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa, maka perlu adanya buku nonteks. Tegal mempunyai dialek *ngapak* yang tentunya berbeda dengan dialek Solo dan Jogjakarta. Sementara pembelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Tegal khususnya pembelajaran membaca dan mendengarkan cerita legenda kebanyakan masih menggunakan buku atau LKS yang bahasanya menggunakan bahasa daerah Solo atau Jogjakarta yang tentunya masih sulit dipahami oleh siswa yang dasarnya berbahasa *ngapak*. Buku dan LKS yang digunakan tersebut kurang kontekstual jika digunakan di Kabupaten Tegal, karena tidak sesuai dengan lingkungan siswa. Sementara pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan materi langsung dengan

lingkungan siswa. Guru harus kreatif dan menarik dalam membuat materi ajar. Materi ajar yang menarik bagi siswa biasanya yang berhubungan dengan lingkungan siswa atau kontekstual.

Guru bahasa Jawa di Kabupaten Tegal, tidak semuanya berasal dari Tegal. Bagi guru yang asalnya dari daerah lain, mengalami kesulitan jika ingin membuat materi bacaan yang konteknya berasal dari wilayah Kabupaten Tegal dengan dialek Tegal. Guru tersebut membutuhkan buku bacaan cerita rakyat sebagai referensi untuk membuat materi ajar yang sesuai. Sampai saat ini belum ada buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru di Kabupaten Tegal. Ketika peneliti melakukan observasi awal di sekolah dan perpustakaan daerah di Kabupaten Tegal, belum ditemukan buku cerita rakyat Tegal yang menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal. Buku bacaan dan majalah Kabupaten Tegal menggunakan bahasa Indonesia. Belum ditemukan buku cerita bacaan cerita rakyat Kabupaten Tegal yang menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal, hanya ada beberapa buku yang berisi tentang adat istiadat Tegal dan beberapa buku kesenian Tegal yang isinyapun menggunakan bahasa Indonesia, ada pula beberapa kumpulan tembang tegalan asli dialek Tegal seperti judul "*Teh poci gula Batu*", *Man draup*, *Man Pian*, dan sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan siswa baik di SD, SMP maupun SLTA di Kabupaten Tegal dibutuhkan buku-buku bahasa Jawa berbasis dialek Tegal. Kelangkaan teks tersebut maka perlu dilakukan penulisan buku bahan ajar Bahasa Jawa berdialek Tegal untuk memenuhi kebutuhan mata pelajaran Bahasa Jawa di Kabupaten Tegal.

Melihat masalah tersebut, perlu adanya buku yang memperhatikan kebutuhan siswa dan guru di Kabupaten Tegal. Buku ini ditujukan agar siswa tertarik untuk membaca cerita rakyat. Buku yang diperlukan oleh siswa sekiranya buku yang menyenangkan, dan bahasanya sesuai dengan dialek mereka. Berdasarkan uraian di atas, perlu dikembangkan buku bacaan cerita rakyat bahasa Jawa dengan pendekatan kontekstual. Buku yang dibuat ceritanya harus berhubungan dengan Tegal. Bahasa yang digunakan bahasa Jawa dialek Tegal. Pemilihan cerita asli dari Tegal ditujukan agar siswa merasa lebih dekat dengan latar cerita. Dengan demikian siswa akan lebih tertarik untuk membaca. Selain itu, buku bacaan cerita rakyat ini ditujukan untuk memberikan referensi bagi guru. Buku bacaan cerita rakyat yang akan dikembangkan ini merupakan buku ajar penunjang di sekolah. Buku ini dikembangkan untuk siswa SMP, dapat pula digunakan untuk siswa SD maupun SLTA. Dengan adanya buku bacaan cerita rakyat ini diharapkan akan menambah pengetahuan siswa tentang cerita rakyat di Tegal. Selain itu juga bisa melestarikan cerita-cerita rakyat daerah Tegal agar tetap dikenal masyarakat.

1.2. Identifikasi Masalah

Peranan buku dalam pembelajaran sangat penting. Buku sangat membantu dalam pembelajaran jika buku yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Kenyataanya, beberapa buku yang sudah ada kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa buku bacaan cerita rakyat bahasa Jawa Tegal berbasis perlu dikembangkan karena masih belum ada. Secara umum, sudah ada buku bacaan

cerita rakyat, namun masih ada permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut.

Pertama, terbatasnya ketersediaan buku bacaan cerita rakyat. Buku cerita rakyat yang sudah beredar di pasaran jumlahnya sangat sedikit. Pembuatan buku cerita rakyat kebanyakan hanya untuk koleksi pribadi suatu daerah saja, tidak dipasarkan. Buku tersebut dibuat hanya untuk pendokumentasian cerita rakyat semata, tidak dipublikasikan secara umum.

Kedua, buku bacaan cerita rakyat yang sudah ada masih bersifat umum. Buku yang beredar untuk kalangan umum, sehingga kurang sesuai jika digunakan dalam pembelajaran. Buku yang secara umum tersebut kurang menarik siswa untuk membacanya.

Ketiga, belum adanya buku cerita rakyat berbahasa Jawa dialek Tegal. Buku bacaan cerita rakyat yang sudah ada kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia. Ada beberapa buku cerita rakyat yang menggunakan bahasa Jawa, namun bahasa Jawa dialek Solo dan Jogjakarta.

Keempat, buku bacaan cerita rakyat yang sudah ada kurang kontekstual. Buku bacaan cerita rakyat yang sudah ada, isi bacaannya tentang cerita rakyat di luar Tegal. Bacaan yang ada di buku teks yang biasa digunakan di sekolah juga belum ada yang menggunakan cerita rakyat Tegal. Bagi siswa di Kabupaten Tegal, buku-buku cerita rakyat tersebut tidak cocok dengan kehidupan masyarakat Tegal. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian pembuatan buku teks Cerita Rakyat berbasis dialek Tegal.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada pengembangan buku bacaan cerita rakyat bahasa Jawa berbasis kontekstual. Buku bacaan cerita rakyat ini dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Buku bacaan ini menggunakan pendekatan kontekstual sebagai bahan pembelajaran siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa SMP di Kabupaten Tegal, sehingga dibuat sesuai dengan lingkungan siswa. Buku bacaan cerita rakyat yang akan dikembangkan menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal. Bacaan yang ditulis dalam buku merupakan cerita rakyat asli Tegal sebagai bahan pengayaan pembelajaran bahasa Jawa siswa SMP.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, peneliti membuat rumusan masalah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian bahan pengayaan pembelajaran bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi hasil angket kebutuhan siswa dan guru prototipe buku bacaan cerita rakyat berbahasa Jawa dialek Tegal sebagai bahan pengayaan bagi pembelajaran bahasa Jawa SMP di Kabupaten Tegal.
2. Bagaimana prototipe buku bacaan cerita rakyat berbahasa Jawa dialek Tegal sebagai bahan pengayaan bagi pembelajaran bahasa Jawa SMP di Kabupaten Tegal?

3. Bagaimana hasil uji validasi prototipe buku bacaan cerita rakyat berbahasa Jawa dialek Tegal sebagai bahan pengayaan bagi pembelajaran bahasa Jawa SMP di Kabupaten Tegal?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil angket kebutuhan siswa dan guru prototipe buku bacaan cerita rakyat berbahasa Jawa dialek Tegal sebagai bahan pengayaan bagi pembelajaran bahasa Jawa SMP di Kabupaten Tegal.
2. Mengetahui prototipe buku bacaan cerita rakyat berbahasa Jawa dialek Tegal sebagai bahan pengayaan bagi pembelajaran bahasa Jawa SMP di Kabupaten Tegal.
3. Mendeskripsikan hasil uji validasi prototipe buku bacaan cerita rakyat berbahasa Jawa dialek Tegal sebagai bahan pengayaan bagi pembelajaran bahasa Jawa SMP di Kabupaten Tegal.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Berikut penjabaran kedua manfaat tersebut. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran di dunia pendidikan, khususnya pada pengembangan pengayaan pembelajaran bahasa Jawa Tegal pada kompetensi dasar membaca cerita rakyat.

Buku tersebut juga diharapkan dapat menambah kajian bahan ajar membaca cerita rakyat yang berbasis kontekstual. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, serta peneliti lain.

Manfaat bagi guru diantaranya adalah sebagai bahan pengayaan untuk guru dalam pembelajaran membaca cerita rakyat yang berbasis kontekstual. Buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi guru tentang cerita rakyat Tegal, sehingga guru yang bukan berasal dari Tegal tetap bisa mengajarkan cerita rakyat secara kontekstual.

Bagi siswa penelitian ini dapat bermanfaat, diantaranya siswa dapat mengenal cerita rakyat di daerahnya sendiri. Selain itu siswa juga dapat lebih mudah mengenal cerita rakyat daerahnya karena bahasanya sesuai dengan bahasa sehari-hari.

Siswa dapat secara mandiri belajar membaca cerita rakyat daerahnya sendiri dan mengenal kebudayaannya sendiri. Siswa juga dapat dibentuk kepribadiannya karena dengan membaca dapat membentuk karakter siswa terutama karakter yang baik.

Bagi sekolah yaitu, memberikan sumbangan yang baik bagi perbaikan pembelajaran bahasa Jawa khususnya di Tegal karena bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa Jawa Solo dan Jogjakarta. Diharapkan buku ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga meningkatkan kualitas sekolah. Serta menambah koleksi buku di sekolah. Bagi peneliti lain, yaitu hasil penelitian ini

dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang ingin mengadakan penelitian yang sama.

Bagi peneliti lain bisa melanjutkan penelitian yang telah dilakukan ini dengan menambah dan memperbaiki kekurangan-kekurangan sehingga layak menjadi buku ajar yang dapat diterbitkan dan diedarkan bagi siswa SMP terutama pada wilayah yang memiliki dialek tegalan seperti Kabupaten Brebes, Tegal dan sekitarnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2008), Wardhani (2011), Wijayanti (2011), Winahyuningsih (2011), Asroningrum (2013), El Dersi (2013), dan Erlina dan Mayuni (2015).

Wijayanti (2008) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Cerita yang Berbasis Multikultural bagi Anak Tahap Pengembangan Kognitif Operasional Konkret*. Dalam penelitiannya, Wijayanti berhasil menghasilkan sebuah produk berupa buku cerita yang berbasis multikultural untuk anak pada tahap operasional konkret.

Relevansi penelitian Wijayanti dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan desain penelitian pengembangan. Selain itu ruang lingkup yang dikaji pun sama dengan masalah yang dikaji oleh peneliti. Keduanya sama-sama mengkaji bacaan dan sama-sama menghasilkan produk berupa buku. Hanya saja buku yang dihasilkan oleh Wijayanti berupa buku cerita yang berbasis multikultural yang objek kajiannya lebih luas, yaitu pada anak tahap pengembangan kognitif operasional konkret, sedangkan penelitian ini menghasilkan buku bacaan cerita rakyat Tegal sebagai bahan pengayaan pembelajaran.

Wardhani (2011) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Konservasi Lingkungan untuk Pembelajaran Membaca Siswa SD Kelas Rendah*. Dalam penelitian yang dilakukan, Wardani berhasil menghasilkan sebuah produk buku cerita bergambar yang mengutamakan konservasi lingkungan untuk pembelajaran siswa SD kelas rendah. Pembelajaran mengenai konservasi lingkungan perlu dilakukan dan diajarkan kepada anak supaya anak dapat membiasakan diri untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Persamaan penelitian Wardhani dengan penelitian ini terdapat pada desain dan objek penelitian. Keduanya sama-sama menggunakan desain penelitian pengembangan. Perbedaannya terletak pada produk yang dihasilkan dan tujuan penggunaan buku. Penelitian Wardhani menghasilkan buku cerita bergambar berbasis konservasi lingkungan yang digunakan untuk pembelajaran membaca siswa, sedangkan penelitian ini menghasilkan buku bacaan cerita rakyat Tegal sebagai bahan pengayaan pembelajaran.

Wijayanti (2011) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Cerita Anak yang Berbasis Need for Achievement untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi*. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dan guru membutuhkan buku tersebut. Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa buku cerita anak yang akan dikembangkan seperti buku pelajaran. Cerita-cerita yang ada di dalam buku tersebut adalah cerita fantasi, disesuaikan dengan keinginan sebagian besar siswa. Selain itu, disertai pula materi pengantar tentang konsep *need for achievement* dan memotivasi berprestasi.

Penelitian Wijayanti dengan penelitian ini memiliki persamaan. Penelitian ini sama-sama penelitian pengembangan buku bacaan. Bacaan yang dikembangkan sama-sama bacaan cerita atau fiksi. Penelitian Wijayanti dan penelitian ini juga memiliki perbedaan. Penelitian Wijayanti mengembangkan cerita anak fantasi. Cerita yang dikembangkan Wijayanti merupakan cerita yang tidak berhubungan dengan suatu daerah. Sementara, penelitian ini mengembangkan cerita rakyat. Cerita-cerita yang dikembangkan berhubungan dengan daerah-daerah di Kabupaten Tegal dan Kota Tegal. Cerita fiksi yang dikembangkan latar tempatnya ada di Kabupaten Tegal dan Kota Tegal. Buku bacaan yang dikembangkan Wijayanti ditujukan untuk siswa SD, sementara yang dikembangkan dalam penelitian ini ditujukan untuk siswa SMP.

Winahyuningsih (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Cerita Rakyat Bermuatan Pendidikan Karakter pada Siswa SMK Kelas XII dan Media Pembelajarannya*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahan ajar menyimak cerita rakyat yang sudah ada kurang memenuhi kebutuhan guru dan siswa. Bahan ajar yang sudah ada merupakan bahan ajar untuk dibaca bukan untuk disimak sehingga kurang meningkatkan ketrampilan menyimak dan kurang menarik. Atas dasar kenyataan tersebut maka dibuat bahan ajar menyimak cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter dalam bentuk CD pembelajaran beserta buku panduannya. Dilakukan uji ahli untuk menentukan buku tersebut dapat diterima di sekolah atau tidak. Setelah dilakukan uji ahli, penilaian dari para ahli menyatakan bahan ajar tersebut dapat diterima dan baik untuk digunakan bahan pembelajaran.

Persamaan penelitian Winahyuningsih dengan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian pengembangan dalam pembelajaran. Persamaan kedua, penelitian Winahyuningsih dengan penelitian ini yaitu, sama-sama penelitian pengembangan cerita rakyat. Perbedaan penelitian Winahyuningsih dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian Winahyuningsih mengembangkan bahan ajar menyimak cerita rakyat, sementara penelitian ini mengembangkan buku bacaan cerita rakyat sebagai bahan pengayaan pembelajaransiswa, penelitian ini mengembangkan buku bacaan cerita rakyat. Penelitian Winahyuningsih menghasilkan produk berupa CD pembelajaran dan buku panduannya, sementara produk dari penelitian yaitu buku. Penelitian yang dilakukan Winahyuningsih khusus untuk kelas XII SMA, sementara penelitian ini menghasilkan buku bacaan yang bisa digunakan untuk siswa SMP bahkan masyarakat umum.

Asroningrum (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Pinisi Book sebagai Media Pembelajaran Membaca Sastra*. Pinisi book ini dikembangkan untuk siswa SMP, untuk membantu pembelajaran sastra Jawa. Pinisi book ini berisi bacaan cerita Ramayana berbahasa Jawa. Buku ini dikembangkan secara berseri berdasarkan penggalan-penggalan peristiwa dalam Ramayana.

Penelitian yang dilakukan Asroningrum dengan penelitian ini memiliki persamaan. Penelitian Asroningrum dengan penelitian ini sama-sama penelitian pengembangan buku bacaan. Bacaan yang dikembangkan sama-sama cerita fiksi. Buku yang dikembangkan sama-sama ditujukan untuk siswa SMP. Penelitian Asroningrum dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan. Penelitian

Asroningrum mengembangkan buku cerita wayang, sementara penelitian ini mengembangkan buku cerita rakyat Tegal. Buku bacaan yang dikembangkan Asroningrum dibuat secara berseri, lebih dari satu buku. Sementara, buku yang akan dikembangkan dalam penelitian ini tidak dibuat secara berseri.

Penelitian selanjutnya, El Dersi (2013) dalam *International Refereed & Indexed Journal of English Language & Translation Studies* dengan judul *The Use of Short-Stories for Developing Vocabulary of EFL Learners*. Hasil penelitian ini memaparkan kosakata memiliki peran penting dalam kehidupan peserta didik di akademik EFL. Hal ini karena jika pelajar bahasa asing tidak memiliki kosakata yang matang, mereka yang lain kemampuan bahasa menderitanya secara signifikan. Oleh karena itu, pengajaran dan pembelajaran kosakata dalam asing kelas bahasa membentuk tempat yang sangat signifikan. Meskipun demikian, berbagai metode dan strategi yang digunakan untuk mengembangkan kosakata peserta didik di akademik EFL. Namun keberhasilan metodologi, strategi atau bahan yang digunakan tergantung pada sifat material dan persepsi peserta didik EFL terhadap bahwa metodologi, strategi dan materi. Kosakata membentuk aspek yang sangat penting dari setiap pengajaran bahasa asing dan belajar. Hal ini karena pengetahuan kosakata menentukan dan memutuskan tingkat pembelajar bahasa asing. Relevansi penelitian El Dersi dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang dilakukan yaitu pengembangan pembelajaran di sekolah. Hanya saja buku yang dihasilkan oleh El Dersi berupa pengembangan pembelajaran kosakata bahasa asing, sedangkan penelitian ini menghasilkan buku bacaan cerita rakyat Tegal sebagai bahan pengayaan pembelajaran.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan Erlina dan Mayuni (2015) dalam *International Journal of Applied Linguistics & English Literature Studies* dengan judul *Whole Language-Based English Reading Materials*. Hasil penelitian ini memaparkan mengembangkan bahan bacaan bahasa Inggris bagi siswa di akademik EFL sarjana dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner, tes, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan yang ada tidak relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga ada kebutuhan untuk mengembangkan bahan-bahan baru berdasarkan prinsip-prinsip bahasa keseluruhan. Secara umum, baru bahan maju dianggap handal oleh para ahli, mahasiswa, dan dosen. Bahan-bahan juga efektif dalam meningkatkan prestasi membaca siswa. Relevansi penelitian Erlina dan Mayuni dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang dilakukan yaitu pengembangan pembelajaran di sekolah. Hanya saja buku yang dihasilkan oleh Erlina dan Mayuni berupa pengembangan pembelajaran prinsip-prinsip bahasa, sedangkan penelitian ini menghasilkan buku bacaan cerita rakyat Tegal sebagai bahan pengayaan pembelajaran.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, menunjukkan bahwa penelitian tentang pengembangan buku sudah pernah dilakukan. Penelitian mengenai pengembangan cerita rakyat sebagai bahan pengayaan pembelajaran siswa masih sedikit dilakukan. Dari beberapa kajian pustaka di atas kelangkaan penelitian yang mengembangkan buku bacaan cerita rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian pengembangan buku bacaan cerita rakyat belum pernah dilakukan.

Sementara dalam pembelajaran memerlukan buku bacaan cerita rakyat untuk memperkaya pengetahuan siswa dan guru.

Buku bacaan cerita rakyat yang akan dikembangkan yaitu buku bacaan cerita rakyat yang isinya cerita rakyat di Tegal. Cerita rakyat yang ditulis adalah cerita legenda. Buku bacaan cerita rakyat tersebut menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal. Buku bacaan cerita rakyat yang akan dikembangkan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan adanya buku bacaan cerita rakyat tersebut semoga bisa bermanfaat untuk membantu siswa dalam belajar membaca cerita rakyat serta menambah pengetahuan siswa dan guru tentang cerita rakyat di Tegal.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian pengembangan buku bacaan cerita rakyat ini memerlukan beberapa teori yang dijadikan landasan. Teori-teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini meliputi buku bacaan, pendekatan kontekstual, dan cerita rakyat. Pengertian tentang buku bacaan, pengertian pendekatan kontekstual. Sementara teori folklore khususnya cerita rakyat, ciri-ciri dan jenis-jenis cerita rakyat.

2.2.1 Buku Bacaan

Buku bacaan adalah buku yang dimaksudkan untuk mendorong minat siswa dalam hal membaca. Penulisan buku bacaan tidak didasarkan pada kurikulum dan tidak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran. Meskipun demikian, buku bacaan sangat menunjang proses pembelajaran. Anak akan malas jika disuruh

membaca buku pelajaran. Manfaat yang dapat diperoleh dari kebiasaan membaca buku bacaan adalah perilaku membaca. Jika anak sudah mempunyai kebiasaan membaca, ketika berhadapan dengan buku-buku pelajaranpun tidak akan malas membacanya.

Menurut Muslich (2010:25) dalam bukunya menyatakan, buku bacaan merupakan buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang bidang studi tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa.

Depdiknas (2008:4) menambahkan buku bacaan berfungsi sebagai bahan pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan fungsinya sebagai pengayaan, buku bacaan dapat memperkaya pembaca (termasuk peserta didik) dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Berdasarkan fungsinya sebagai referensi, buku nonteks pelajaran dapat menjadi rujukan dan acuan bagi pembaca (termasuk peserta didik) dalam mendapatkan jawaban atau kejelasan tentang sesuatu hal secara rinci dan komprehensif yang dapat dicari dengan cepat. Sementara, berdasarkan fungsinya sebagai panduan, buku bacaan dapat menjadi pemandu dan tuntunan yang dapat digunakan oleh pendidik atau pihak lain yang berkepentingan dalam melaksanakan pendidikan. Menurut Bunanta (1999:41-48), membagi buku bacaan anak menjadi buku bacaan bergambar, komik, sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realistik, fiksi sejarah, puisi, buku informasi, buku biografi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku bacaan merupakan buku pendamping, bukan buku wajib, karena penggunaannya

tidak secara langsung dalam pembelajaran. Buku bacaan ini berguna untuk menambah pengetahuan siswa. Selain itu, buku bacaan juga membentuk kepribadian siswa. Buku bacaan dapat digunakan oleh umum, tidak ditentukan jenjangnya. Buku bacaan untuk memperkaya pengetahuan pembacanya. Buku bacaan berfungsi sebagai panduan jika isinya tentang panduan melakukan sesuatu. Buku Bacaan juga berfungsi sebagai acuan atau referensi bagi pembacanya. Dalam penelitian ini buku bacaan cerita rakyat yang akan dikembangkan adalah cerita rakyat dialek tegalan sebagai buku bacaan untuk menambah pengetahuan mengandung unsur moral sehingga peserta didik terdorong untuk membaca buku bacaan tersebut sebagai pengayaan dalam mata pelajaran Bahasa Jawa Tegalan.

2.2.2 Buku Berbasis Kontekstual

Secara umum, buku bacaan cerita rakyat materi berbasis kontekstual merupakan materi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Nurhadi dan Agus (2003:4-5) menyatakan, materi berbasis kontekstual merupakan materi yang mementingkan aspek lingkungan, artinya, buku yang berbasis kontekstual yaitu buku yang materinya berkaitan dengan lingkungan sekitar. Nurhadi dan Agus (2003: 24) menambahkan, konteks yang dimaksud dalam materi berbasis kontekstual yaitu menghadirkan nilai-nilai budaya di lingkungan pada setiap materi dalam buku. Komalasari (2010:7) menyatakan, hal yang hampir sama dengan Nurhadi dan Agus. Buku berbasis kontekstual merupakan buku yang mengaitkan antara materi bacaan dengan lingkungan sekitar baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Komalasari (2010:51) menambahkan, pengembangan buku yang berbasis kontekstual artinya, pengembangan buku yang mementingkan untuk menggali materi bacaan dari lingkungan kehidupan sehari-hari, salah satunya lingkungan budaya. Komalasari (2010:38) menambahkan lagi, lingkungan budaya yang dikembangkan dalam materi bacaan yaitu berupa budaya yang berwujud material maupun non material. Materi budaya yang berwujud material berupa candi, gedung alat- alat mata pencaharian dan sebagainya. Sementara, lingkungan budaya yang berwujud nonmaterial yaitu norma- norma dalam masyarakat, kesenian dan bahasa. Muslich (2010:142) memiliki pengertian sendiri mengenai materi berbasis kontekstual. Muslich menyatakan, materi berbasis kontekstual merupakan materi yang mengaitkan materi yang dituliskan dengan lingkungan sekitar.

2.2.3 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang penyebarannya dilakukan secara lisan (Proop, 1987:7). Seiring perkembangan zaman, cerita rakyat sudah mulai dibukukan. dibawah ini akan dipaparkan mengenai pengertian cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat dan jenis cerita rakyat.

2.2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Proop (1987:4) menyatakan, cerita rakyat merupakan cerita yang mengandung kejadian- kejadian yang ajaib, dan ceritanya tentang kehidupan binatang contoh cerita rakyat tentang kancil dan buaya dan sebagainya. Danandjaja (2007:21) menyatakan, cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan

yang diwariskan turun temurun dan bentuknya lisan. jadi, penyebarannya dilakukan secara lisan. Somad, dkk (2007:171) menambahkan, cerita rakyat merupakan cerita rakyat yang mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan masyarakat misalnya mengenai sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah- kaidah sosial, dan etos kerja.

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra khususnya sastra untuk anak-anak. Menurut Stewig (dalam Supriyadi 2006:35), menyatakan bahwa pengertian sastra anak sulit didefinisikan, karena sastra anak sangat bervariasi, baik dari segi genre/kategori (fiksi, biografi, puisi, cerita rakyat, dan lain-lain) format, dan masalah pokok/topik (misal tentang persahabatan). Sastra orang dewasa juga dapat digunakan sebagai sastra anak untuk menanamkan moral, kepercayaan agama, dan hal positif lainnya.

Lukens (dalam Kurniawan, 2009:22) mengemukakan bahwa sastra anak adalah sebuah karya sastra yang memberikan hiburan menyenangkan karena menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu laur kehidupan yang penuh dengan gaya tarik untuk ingin mengetahui. Sastra anak dikemas dengan menarik sehingga pembaca (khususnya anak-anak) dapat kesenangan, hiburan, dan pemahaman tentang nilai-nilai dalam karya sastra.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang pernah hidup dan menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan turun-temurun yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat yang disajikan merupakan

suatu cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar-benar terjadi. Sastra lisan mempunyai hubungan erat dengan masyarakat tempat sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat di masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang.

Menurut Bascom (dalam Sikki, dkk. 1985:13) mengemukakan fungsi cerita rakyat pada umumnya sebagai berikut:

1. Cerita rakyat mencerminkan angan-angan kelompok. Peristiwa yang diungkap oleh cerita rakyat tidak benar-benar terjadi dalam kenyataan sehari-hari, tetapi merupakan proyeksi dari angan-angan atau impian rakyat jelata.
2. Cerita rakyat digunakan untuk mengesahkan dan menguatkan suatu adat kebiasaan pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
3. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntutan dalam hidup.
4. Cerita rakyat berfungsi sebagai pengendalian sosial atau alat pengawasan, agar norma-norma masyarakat dapat dipenuhi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan cerita rakyat merupakan cerita yang disebarkan secara turun temurun. Cerita rakyat mengandung tradisi-tradisi atau kebudayaan suatu daerah. Penyebarannya dilakukan dengan cara dari mulut- kemulut. Cara penyebarannya yang dilakukan dengan cara demikian membuat satu cerita rakyat memiliki banyak fersi dan

banyak mengalami perubahan dari cerita awalnya. Cerita rakyat bisa menceritakan tentang kehidupan manusia, dewa ataupun binatang.

Dari beberapa pengertian tentang pengertian cerita rakyat yang paling cocok digunakan adalah pendapat Somad dkk, yaitu cerita rakyat yang mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan masyarakat misalnya mengenai sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah- kaidsh sosial, dan etos kerja.

2.2.3.3 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat jenisnya tidak hanya satu saja. Ada beberapa ahli yang membagi cerita rakyat menjadi beberapa golongan. Propp (1987:4) membagi cerita rakyat menjadi tiga jenis, yaitu cerita yang mengandung kejadian ajaib, cerita yang mengandung kejadian sehari-hari, serta cerita tentang binatang. Dari ketiga jenis tersebut digolongkan lagi oleh Wundt (dalam Propp 1987:6) yang membagi cerita rakyat menjadi tujuh bagian, yaitu: (1) cerita dongeng mitos (Mythologische Fabel Marchen); (2) cerita pari-pari tuken (Reine Zauberchen); (3) cerita dan dongeng tumbuhan (Biologische Marchen und Fabeln); (4) cerita dongeng binatang tulen (Reine Tierfabeln); (5) Cerita-cerita asal-usul (Abstammungsmarchen); (6) cerita dan dongeng senjata (Scherzmarchen und Scherzjabeln); (7) Dongeng-dongeng moral (Moraliche Fabeln).

Berikut contoh beberapa cerita rakyat Jawa seperti *Rawa Pening*, *Mahabarata ing Tlatah Jawa*, *Jaka Kendhil*, *Damar Wulan*, *Ciung Wanara*, dan sebagainya.

Lebih lanjut, menurut Somad dkk (2007:171) menyatakan cerita prosa rakyat digolongkan menjadi tiga yaitu mite, legenda dan dongeng. Masing-masing memiliki ciri-ciri yang hampir sama, akan tetapi ada ciri khusus yang membedakan masing-masing jenis cerita rakyat tersebut. Sekarang ini jenis cerita rakyat yang dikenal oleh masyarakat yaitu jenis cerita yang digolongkan dalam buku Danandjadja, karena lebih mudah dipahami.

Bascom (dalam Danandjadja 2007:50), menyatakan mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, atau bukan di dunia seperti yang tidak kenal, serta terjadi di masa lampau. Tokoh dalam mite memiliki kekuatan supranatural hebat. Ciri-ciri mite sesuai dengan pengertiannya yaitu: (1) Mite dianggap benar-benar terjadi; (2) Dianggap suci; (3) Ditokohi oleh dewa; (4) Terjadi di dunia lain; (5) Merupakan kejadian masa lampau. Purwadi (2009: 47) memiliki pengertian tersendiri mengenai mite atau sering disebut juga dengan mitos, yaitu sebuah kepercayaan yang masih dipercaya oleh sekelompok masyarakat dalam hidup bersosialisasi walaupun tidak bisa dibuktikan secara nalar. Mite selalu berhubungan dengan suatu tempat.

Somad, dkk (2007:171) menambahkan, berdasarkan isinya, mite dapat dikelompokkan menjadi; (a) mite terjadinya alam semesta; (b) mite dunia dewata yang memasukan juga cerita tentang terjadinya susun para dewa; (c) mite manusia pertama termasuk hal-hal yang berkaitan dengan inisiasi, misalnya, cerita manusia pertama di Kepulauan Talaut. Di dalam itu terdapat dewa penjelmaan, yakni

mahluk “ketam” yang berubah menjadi manusia; dan (d) mite pertanian, termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan makanan pokok. Misalnya, cerita tentang Dewi Padi.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa mite merupakan jenis cerita rakyat yang ceritanya dianggap benar-benar terjadi. Ceritanya bukan mengisahkan tentang manusia, tapi mengisahkan tentang kehidupan dewa, sehingga dianggap suci. Latar ceritanya tidak berada di bumi, akan tetapi di dunia lain.

Danandjadja (2007:50) menyatakan legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. ditokohi oleh manusia yang mempunyai sifat-sifat yang luar biasa atau dibantu oleh mahluk ajaib. Tempat terjadinya seperti yang kita kenal sekarang dan waktunya belum terlalu lampau. Terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang lain halnya dengan somad, dkk (2007:172) menyatakan, legenda adalah dongeng asal mula terjadinya suatu tempat, peristiwa atau keberadaan suatu daerah, dan legenda yang terdiri atas cerita- cerita tentang tokoh- tokoh agama. Endaswara (92: 2010) menambahkan, legenda merupakan cerita tentang leluhur atau nenek moyang pada zaman dahulu saat mereka hidup dan berhubungan dengan kekutaan supra natural.

Bascom (dalam Danandjadja, 2007:50) menyatakan, ciri- ciri legenda berdasarkan pengertian legenda yaitu; (1) dianggap pernah terjadi; (2) tidak dianggapm suci; (3) ditokohi manusia; (4) tempat terjadinya di dunia yang dikenal

sekarang ini; (5) terjadinya belum terlalu lampau. Danandjadja (2007:66-67) menambahkan, ciri legenda yaitu, bersifat migratoris. artinya, legenda dapat berpindah- pindah sehingga dikenal luas di daerah- daerah yang berbeda- beda. Selain itu legenda tersebar dalam bentuk pengelempokan atau siklus (*cycle*) yaitu, sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu. Brunvand (dalam Danandjadja 2007:67) menyebutkan legenda dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu, (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang isinya menceritakan kejadian suatu tempat di daerah tertentu. selain menceritakan tentang terjadinya suatu tempat, legenda juga menceritakan tentang seorang manusia yang sakti. Tokoh yang ada dalam cerita bukan dewa, melainkan manusia. Cerita yang ada di legenda dianggap pernah terjadi di dunia nyata, dan waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Bascom (dalam Danandjadja 2007:50) menyatakan dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terkait oleh waktu dan tempat. Somad dkk (2007:171) menambahkan selain ceritanya dianggap benar-benar terjadi, cerita dalam dongeng merupakan cerita-cerita pelipur lara dan cerita-cerita dengan tokoh binatang (fabel).

Somad (2007:171) membagi dongeng ke dalam tiga kelompok, yakni (a) dongeng binatang karena semua tokohnya binatang (fabel), (b) dongeng biasa yang di dalamnya terdapat tokoh manusia, dan (c) dongeng jenaka atau lelucon yang di dalamnya terdapat cerita penuh kejenakaan. Somad (2007:48) menyatakan dongeng dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu dongeng suci dan dongeng anggitan (buatan). Dongeng suci yaitu dongeng yang menceritakan tentang mukjizat para nabi, wali ataupun alim ulama. Dongeng suci ceritanya berhubungan dengan agama dan kepercayaan serta dipercaya benar terjadi, namun sebenarnya hanya dongeng semata. Sementara dongeng anggitan (dongeng buatan) yaitu dongeng yang hanya rekayasa manusia saja, tidak benar-benar terjadi.

Beberapa uraian di atas baik menurut Danadjadja, Somad, dan Proop terdapat kesamaan pendapat dan dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita rakyat yang dianggap tidak pernah terjadi atau fiktif belaka. Dalam dongeng tidak ada kejelasan waktu cerita. Tokoh dalam dongeng bisa manusia maupun binatang. Dongeng merupakan cerita rakyat yang dibuat hanya untuk hiburan. Terkadang cerita dalam dongeng berisi tentang humor, namun ada juga yang tidak.

2.3 Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebagai Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa

Buku yang akan dikembangkan yaitu buku cerita rakyat Tegal. Buku ini berisi bacaan-bacaan cerita rakyat di Tegal. Cerita rakyat yang ditulis hanya

mencakup cerita rakyat di beberapa daerah yang ada di Kabupaten Tegal dan Kota Tegal, tidak dipungkiri kemungkinan ada beberapa cerita rakyat yang sama dengan daerah lain, karena tokoh yang ada dalam cerita rakyat mengalami pengembaraan di beberapa daerah. Tidak semua cerita rakyat yang ada di Kabupaten Tegal dan Kota Tegal ditulis di buku bacaan cerita rakyat ini karena terbatasnya sumber. Bacaan cerita rakyat yang ditulis mencakup legenda dari daerah Tegal.

Buku bacaan cerita rakyat ini berisi cerita-cerita yang ada di buku dihubungkan langsung dengan lingkungan sekitar siswa. Dalam buku ini, cerita rakyat yang ditulis latar ceritanya di daerah-daerah yang dikenal siswa, sehingga mereka lebih mudah menghayati ceritanya. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam buku bacaan cerita rakyat yang akan dikembangkan yaitu bahasa Jawa dialek Tegal. Hal tersebut disesuaikan dengan bahasa sehari-hari siswa di Kabupaten Tegal. Dibuatnya buku bacaan cerita rakyat bahasa Jawa diharapkan siswa di Kabupaten Tegal lebih tertarik membaca cerita rakyat. Selain itu, dengan bahasa yang digunakan bahasa Jawa dialek Tegal, siswa lebih mudah untuk memahami isi ceritanya.

2.4 Konsep Buku Teks

Menurut Hall-Quest (dalam Tarigan 1986:11), buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun untuk maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional. Menurut Bacon (dalam Tarigan 1986:11) mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, disusun dengan cermat serta

dipersiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang tersebut, dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Sementara Lebih terperinci lagi, Buckingham (dalam Tarigan 1986:11) mengatakan bahwa buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dalam pengertian modern dan yang umum dipahami. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran yang disusun oleh para ahli atau pakar dalam bidangnya untuk menunjang program pengajaran yang telah digariskan oleh pemerintah.

Penyusunan buku teks dalam upaya pengembangan pembelajaran di sekolah tidaklah disusun tanpa fungsi yang jelas. Menurut Green dan Petty (dalam Tarigan 1986:13), fungsi dan peranan buku teks itu adalah:

- a) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- b) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa. Selain itu, juga berfungsi sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan untuk memperoleh keterampilan-keterampilan ekspresional di bawah kondisi yang menyerupai kehidupan sebenarnya.
- c) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.

- d) Metode dan sarana penyajian bahan dalam buku teks harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya, harus menarik, menantang, merangsang, dan bervariasi sehingga siswa benar-benar termotivasi untuk mempelajari buku teks tersebut.
- e) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- f) Di samping sebagai sumber bahan, buku teks juga berperan sebagai sumber atau alat evaluasi dan pengajaran remedial yang serasi dan tepat guna.

Menurut Tarigan dan Tarigan (1986:29) ada empat dasar atau patokan yang digunakan dalam pengklasifikasian buku teks yaitu:

1. Berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi (terdapat di SD, SMTP, SMTA).
2. Berdasarkan mata kuliah bidang yang bersangkutan (terdapat di perguruan tinggi).
3. Berdasarkan penulisan buku teks (mungkin di setiap jenjang pendidikan).
4. Berdasarkan jumlah penulis buku teks.

Untuk merumuskan butir-butir dalam penilaian buku teks, menurut Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986:20) yaitu:

- a. Buku teks itu haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa mempergunakannya.

- b. Buku teks itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.
- c. Buku teks itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya.
- d. Buku teks itu sebaiknya mempertimbangkan aspek-aspek linguistic sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- e. Buku teks itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- f. Buku teks itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
- g. Buku teks itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya.
- h. Buku teks itu haruslah mempunyai sudut pandangan atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia, buku teks itu haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- i. Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

Berdasarkan paparan tersebut, kualitas buku teks dapat dilihat berdasarkan aspek isi/ materi, penyajian, grafika, serta aspek kebahasaan. Materi dalam buku teks buku teks itu isinya haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berdasar

pada kurikulum, lebih baik lagi jika materi tersebut terintegrasi dengan pelajaran lain namun tetap menghargai hal-hal yang tidak bertentangan seperti agama.

Materi buku teks diharapkan dapat membuat siswa giat mempelajari

kembali meskipun di luar proses belajar mengajar. Selain aspek materi, cara menyajikan materi dalam suatu buku teks diharapkan sistematis dan dapat membuat siswa lebih memahami pengetahuan yang sesuai dengan umur siswa.

Aspek penyajian materi berhubungan erat dengan

aspek grafika. Materi dalam buku teks hendaknya diimbangi dengan ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan materi sehingga membantu siswa dalam memahami dan berimajinasi tentang suatu pokok bahasan. Aspek kebahasaan tidak kalah penting, dalam menyajikan materi hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami namun jika memungkinkan, penggunaan kata-kata dalam penyajian materi tidak monoton dan dikembangkan sesuai jenjang atau tingkatan sekolah siswa.

Tarigan (2009:22-24) mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dapat dihimpun ke dalam suatu wadah yang selalu tersedia secara permanen dengan pertolongan buku-buku. Buku teks memberi kesempatan pada pemiliknya untuk menyegarkan kembali ingatan. Bahkan pembacaan kembali dapat pula dipakaisebagai pemeriksaan daya ingat seseorang terhadap hal yang pernah dipelajarinya melalui buku teks. Sarana khusus yang ada dalam suatu buku teks dapat menolong para pembaca untuk memahami isi buku. Sarana seperti skema,

diagram, matriks, gambar-gambar ilustrasi, dan sebagainya, berguna sekali dalam mengantar pembaca ke arah pemahaman isi buku.

Tokoh-tokoh tersebut memaparkan mengenai pentingnya aspek materi, penyajian, grafika, serta kebahasaan dalam penyusunan buku teks. Buku teks yang berkualitas sudah semestinya memenuhi aspek-aspek tersebut. Keempat aspek yang dijelaskan di atas merupakan aspek yang sangat berhubungan sehingga sangat diharapkan penyusun buku teks dapat memenuhi salah satu aspek tanpa mengurangi kualitas aspek lainnya. Contohnya, ilustrasi yang digunakan dalam buku teks semestinya merupakan ilustrasi yang bagus dan menarik namun jangan sampai mengganggu materi yang disampaikan atau bahkan ilustrasinya bagus tetapi tidak sesuai dengan materi.

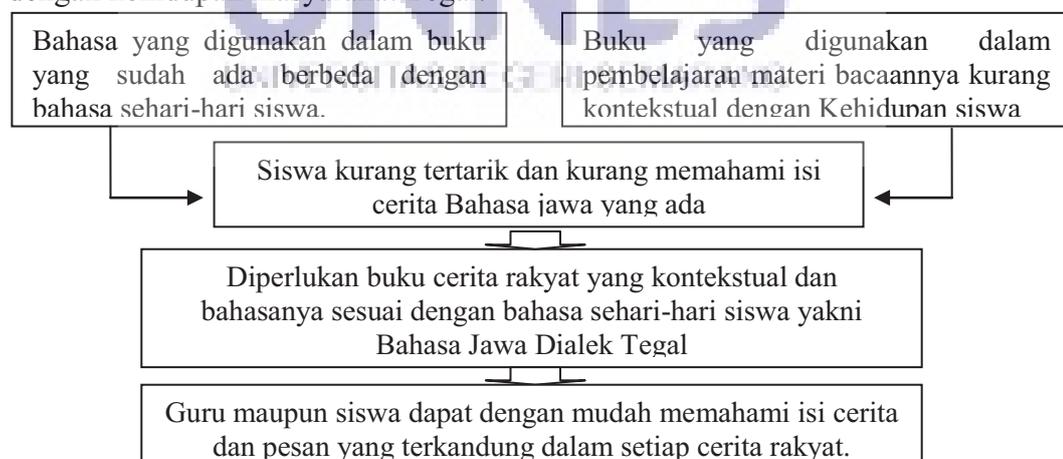
2.5 Kerangka Berpikir

Guru bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Tegal, tidak semuanya berasal dari Tegal. Bagi guru yang bukan berasal dari Kabupaten Tegal tentunya kesulitan jika ingin membuat materi ajar Bahasa Jawa yang kontekstual dengan masyarakat Kabupaten Tegal. Oleh karena itu, siswa dan guru membutuhkan buku bacaan cerita rakyat, yang ceritanya berhubungan dengan wilayah Kabupaten Tegal. Bahasa yang digunakan juga bahasa Jawa dialek Tegalan sesuai dengan bahasa sehari-hari yang digunakan siswa.

Tegal mempunyai dialek yang berbeda dengan Semarang dan Yogyakarta. Sementara, pembelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Tegal menggunakan buku atau LKS yang bahasanya menggunakan bahasa daerah Semarang atau

Yogyakarta. Pada pembelajaran membaca, termasuk membaca cerita rakyat materi bacaan yang disajikan tentang daerah diluar Tegal saja. Buku dan LKS yang digunakan tersebut kurang sesuai jika digunakan di Kabupaten Tegal. Selain itu, bahasa yang kurang dikuasai, membuat siswa kurang memahami isi bacaannya.

Buku cerita rakyat yang akan dikembangkan menggunakan pendekatan kenyataan dengan kehidupan masyarakat Tegal. Pendekatan tersebut mencoba menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan siswa. Buku cerita rakyat yang akan dikembangkan, materi bacaannya juga mengenai cerita rakyat di Tegal. Bahasa yang digunakan dalam buku bacaan tersebut juga bahasa Jawa dialek Tegalan. Pengembangan buku bacaan cerita rakyat Tegal bahasa Jawa dialek Tegalan ini diharapkan dapat menarik minat siswa untuk mempelajari cerita rakyat. Siswa juga lebih mudah untuk mempelajarinya karena bahasanya mudah dipahami oleh mereka. Sementara untuk guru, buku tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat materi bacaan yang menarik sesuai dengan kehidupan masyarakat Tegal.



Gambar Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku bacaan dengan judul “Cerita Sekang Tegal”.. Buku tersebut disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dan guru menginginkan buku bacaan tentang cerita Rakyat Tegal sebagai bahan pengayaan di dalam pembelajaran.

Berdasarkan keinginan siswa dan guru tersebut, maka peneliti menyusun sebuah buku bacaan yang disertai gambar ilustrasi dan unsur pewarnaan. Proses pembuatan buku bacaan ini diawali dengan menganalisis potensi dan masalah yang ada di lapangan, serta mencari informasi bentuk dan materi seperti apa yang diinginkan oleh siswa dan guru, dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa dan guru dalam bentuk angket.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, selanjutnya disusun buku bacaan Cerita Rakyat Tegal dan kemudian diujikan kepada ahli. Setelah dilakukan telaah oleh dosen ahli, tahap selanjutnya adalah memperbaiki prototipe buku bacaan Cerita Rakyat Tegal. Perbaikan dilakukan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh ahli. Revisi dilakukan berdasarkan saran dari para ahli. Secara umum, perbaikan buku bacaan cerita Rakyat Tegal terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) aspek

fisik/perwajahan sampul buku, (2) aspek isi, dan (3) aspek struktur penyajian buku.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti. Saran tersebut diantaranya sebagai berikut. Pertama, bagi guru bahasa Jawa di Kabupaten Tegal, Buku Cerita Rakyat Tegal dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran. Kedua, siswa dapat membaca buku Cerita Rakyat Tegal ini sebagai tambahan pengetahuan mengenai cerita rakyat di Tegal. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji efektifitas buku Cerita Rakyat Tegal. Uji efektifitas akan meningkatkan kualitas buku agar lebih baik lagi dan benar-benar dapat digunakan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dersi, Zamzam Emhemmad Mari. 2013. *The Use of Short-Stories for Developing Vocabulary of EFL Learners*. International Refereed & Indexed Journal of English Language & Translation Studies. Department of English Language & Translation Studies, The Faculty of Arts, the University of Sebha, Sebha, Libya. www.eltsjournal.org (diunduh 2 Maret 2016 pukul 10. 24).
- Asroningrum. 2013. *Pengembangan Pinisi Book sebagai Media Pembelajaran Membaca Sastra*. Skripsi: UNNES.
- Baedhowi. 2008. *Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2008* (Makalah KongresIX Bahasa Indonesia). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta:Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Erlina, Dian dan Ilza Mayuni. 2015. *Whole Language-Based English Reading Materials*. International Journal of Applied Linguistics & English Literature . Vol. 5 No. 3. Australian International Academic Centre, Australia. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.5n.3p.46> (diunduh 2 Maret 2016 pukul 10. 24).
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Muslich, Masnur. 2010. *Teksbook Writing Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi cerita rakyat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Pusat Perbukuan. 2004. *Pedoman Klasifikasi Buku Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Sikki, Muhammad, dkk. 1986. *Stuktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Depdikbud.
- Somad, Adi Abdul, dkk. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, D. dan Tarigan, H.G. 1986. *Telaah Buku Teks SMTA*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardhani, Pramika. 2011. *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Konservasi Lingkungan untuk Pembelajaran Membaca Siswa SD Kelas Rendah*. Skripsi: UNNES.
- Wijayanti. 2008. *Pengembangan Buku Cerita yang Berbasis Multikultural bagi Anak Tahap Pengembangan Kognitif Operasional Konkret*. Skripsi: UNNES.

Wijayanti, Febriana. 2011. *Pengembangan Buku Cerita Anak yang Berbasis Need for Achievement untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi*. Skripsi: UNNES.

Winahyuningsih, Cecilia Indah. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Cerita Rakyat Bermuatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas XII dan Media Pembelajarannya*. Tesis: UNNES.

